



---

## Persepsi, Sikap dan Tingkat Pengetahuan Siswa SMA 1 Padang Panjang Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

## Perceptions, Attitudes and Knowledge Levels of SMA 1 Padang Panjang Students towards LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender)

Rinita Amelia<sup>\*1</sup>, Melya Susanti<sup>2</sup>, Yusti Siana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Bagian Histologi, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Indonesia

<sup>2</sup>Bagian Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Indonesia

<sup>3</sup>Bagian Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Indonesia

\*Correspondence Author: [rinitaamelia@fk.unbrah.ac.id](mailto:rinitaamelia@fk.unbrah.ac.id) / [rinitaamelia@gmail.com](mailto:rinitaamelia@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*The achievement of sexual maturity in late adolescence demonstrates a sexual desire that motivates teenagers to satisfy their sexual demands and, if not achieved, can lead to the development of aberrant sexual conduct. Among the possible deviant behaviors is LGBT (lesbian, gay, bisexual, and transgender) behavior. This descriptive, observational, cross-sectional study aims to ascertain the level of awareness and perception of LGBT among adolescents. The study's results included 40% male and 60% female students. Only 7.2% of students have never sought/obtained knowledge on LGBT; most students are already informed about LGBT. Most pupils (75.3%) receive this information on LGBT via the internet media. The knowledge level of LGBT-affiliated students is lower (76.8%). Compared to male students, 16.8% of female students have a high degree of knowledge, whereas only 6.4% of male students do. The average attitude score indicates that student attitudes toward LGBT remain positive. However, there is a weak association between a student's level of knowledge and their attitude about LGBT.*

**Keywords :** *Perceptions; Attitudes; Level of Knowledge; LGBT*

---

#### PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Parepare

#### Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan  
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

#### Email :

[jurnalmakes@gmail.com](mailto:jurnalmakes@gmail.com)

#### Phone :

+62 853 3520 4999

#### Article history :

Received 15 Agustus 2022

Received in revised form 7 September 2022

Accepted 13 September 2022

Available online 17 September 2022

---

### ABSTRAK

Tercapainya maturasi seksual pada usia remaja akhir menunjukkan dorongan seksual yang akan menstimulus remaja untuk memenuhi kebutuhan seksual nya, bahkan dapat melakukan hal yang tidak pantas apabila tidak tercapai sehingga remaja tersebut akan mengembangkan perilaku seksual yang menyimpang. Salah satu perilaku menyimpang yang mungkin terjadi adalah perilaku LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan dan persepsi remaja terhadap LGBT melalui penelitian deskriptif observasional dengan menggunakan desain cross-sectional. Dari hasil penelitian terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 40% dan siswa perempuan 60%. Sebagian besar siswa sudah mendapatkan informasi tentang LGBT dan hanya 7.2% yang tidak pernah mencari/ memperoleh informasi tentang LGBT. Sebagian besar siswa mendapatkan informasi tentang LGBT ini dari media internet (75.3%). Tingkat pengetahuan mahasiswa terkait LGBT sebagian besar baik siswa laki-laki maupun perempuan adalah kurang (76.8%). Dibanding siswa laki-laki masih banyak siswa perempuan yang tingkat pengetahuannya baik (16.8%) sedangkan siswa laki-laki hanya 6.4%. Rata-rata skor sikap menunjukkan bahwa sikap siswa yang masih cenderung positif terhadap LGBT. Antara tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap LGBT memiliki kategori hubungan yang sangat lemah.

Kata kunci : Persepsi, Sikap, Tingkat Pengetahuan, LGBT

---

### PENDAHULUAN

Perilaku LGBT adalah suatu bentuk perilaku negatif karena perilaku tersebut di pandang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku tersebut dikatakan suatu bentuk perilaku seksual menyimpang karena tidak sesuai dengan orientasi seksual yang seharusnya. Gerakan LGBT sudah 'menjajah' hampir seluruh provinsi di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan pada 2012 menunjukkan bahwa terdapat 1.095.970 Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) alias gay yang tersebar di semua daerah. Isu LGBT kini kembali merebak. Adanya lembaga konseling *Support Group and Resource Center on Sexuality Studies* (SGRC) di Universitas Indonesia (UI) membuat kalangan itu kembali eksis di kampus. Aktifnya SGRC pun mengundang pertanyaan mengingat pendiri SGRC juga berasal dari kalangan LGBT. Pada penelitian Vita, 2019 hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja maka semakin negatif persepsi remaja terhadap LGBT. Mayoritas remaja menganggap bahwa homoseksualitas tidak wajar dan tidak bermoral, pelaku LGBT adalah orang yang sakit secara mental dan psikologi<sup>1</sup>. Pembicaraan tentang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) masih terus di perdebatkan di dunia. Di Indonesia LGBT merupakan isu yang belum terselesaikan, karena masih merupakan hal yang tabu dan belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena nya, perilaku LGBT dianggap sebagai perilaku yang menunjukkan ketidakseimbangan, gangguan keselarasan, dan keserasian dalam berinteraksi dengan masyarakat, serta menimbulkan kecemasan dan ketakutan.

Kematangan/maturitas seksual merupakan isu penting selama masa remaja. Semua remaja harus mampu menilai kematangan seksual dalam siklus hidupnya. Ada siklus perkembangan yang disebut pubertas pada masa ini yang merupakan proses pematangan emosional dan seksual. Oleh karena itu, proses remaja memerlukan penilaian kesehatan yang komprehensif untuk memastikan bahwa remaja mampu menjalani masa pubertas secara normal dan sesuai standar yang ada. Pemantauan kematangan seksual merupakan aspek penting untuk menilai proses kehidupan yang sedang berlangsung<sup>2</sup>. Lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) memiliki hasil kesehatan mental dan fisik yang lebih buruk

dibandingkan dengan populasi hetero-seksual dan cisgender<sup>3</sup>. Menurut Byrd, faktor genetik memang menjadi kontributor terbentuknya individu menjadi seorang lesbi, gay, biseksual atau transgender sebagaimana yang digaribawahi oleh kaum LGBT. Namun demikian, bukan berarti otomatis membuatnya sebagai LGBT. Pola asuh orang tua menjadi faktor terpenting dalam membentuk dan mewarnai sosok anak<sup>4,5,6</sup>.

Satu survei dari tahun 2021 melaporkan bahwa 7.1% individu Amerika menganggap diri mereka memiliki identitas LGBT, dibandingkan dengan 3.5% pada tahun 2012. Jika dilihat dari peningkatan populasi umum AS ini, dalam Kuesioner Kelulusan Asosiasi Perguruan Tinggi Kedokteran Amerika 2017-2021 (survei yang diberikan kepada mahasiswa kedokteran tahun ke empat dalam program kedokteran di AS dan Canada),  $\leq 5\%$  responden diidentifikasi sebagai gay atau lesbian atau sebagai biseksual, dan  $< 1\%$  diidentifikasi sebagai transgender<sup>7</sup>. Sebagaimana aspek perkembangan psikososial yang lain, seksualitas bukanlah isu yang baru dalam rentang usia ini. Ketika masa kanak-kanak, rasa ingin tahu terhadap organ seksual dan dorongan untuk memperoleh kepuasan sudah ada. Selanjutnya, aktivitas seksual dan perkembangan maturitas seksual berlanjut setelah remaja (Wardhani, 2012). Rasa ingin mengenal dan fantasi seksual menyebabkan remaja ingin mempraktekan apa yang dilakukan orang dewasa. Teman sebaya juga berpengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku seksual remaja. Secara psikologi pada fase remaja, ada dua aspek penting yaitu remaja diharapkan dapat menemukan orientasi seksualnya atau arah ketertarikan seksualnya, dan remaja diharapkan dapat mengembangkan peran seks tertentu sesuai dengan jenis kelaminnya<sup>7</sup>.

## METODE

Jenis penelitian ini bersifat Deskriptif analitik dengan menggunakan kuesioner yang sudah di validity dan reliability dari penelitian sebelumnya<sup>8</sup>. Kuesioner ini dipergunakan untuk mengetahui karakteristik sampel, tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) di SMAN 1 Padang Panjang Tahun 2022. Pengukuran sikap dan perilaku akan diukur menurut Skala Likert (Budiaji, 2013). Sampel yang digunakan adalah total sampel yang berjumlah 125 siswa yang merupakan 35% dari total siswa kelas X SMA 1 Padang Panjang

## HASIL

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner terhadap siswa kelas X SMAN I Padang Panjang sebanyak 125 siswa didapat hasil penelitian sebagai berikut:

### Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	50	40
Perempuan	75	60
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>100</b>

Dari Tabel 1 diatas memperlihatkan jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 50 siswa laki-laki (40%) dan Perempuan 75 orang (60%). Hal ini menunjukkan jumlah proporsi siswa laki-laki lebih sedikit dibanding perempuan di SMAN 1 Padang Panjang.

### Karakteristik Siswa Berdasarkan Frekuensi mencari Informasi Terkait LGBT

Tabel 2. Distribusi Frekuensi terkait informasi LGBT

Informasi LGBT	F	%
Tidak pernah	9	7.2
Jarang	38	30.4
Kadang-kadang	47	37.6
Sering	31	24,8
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>100</b>

Dari Tabel 2 diketahui bahwa sebagian kecil siswa (7.2%) yang tidak pernah mencari informasi terkait LGBT, sebagian besar siswa hanya kadang-kadang saja mencari informasi tentang LGBT (37.6%). Dan 31 siswa (24.8%) sering mencari informasi terkait LGBT.

### Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Media dalam mendapatkan Info Kesehatan terkait LGBT

Dari Tabel 3. terlihat bahwa dalam mencari/mendapatkan informasi terkait LGBT, sebagian besar siswa mengetahui melalui media internet (75.3%). Hanya 3.2% siswa mendapatkan informasi LGBT ini melalui guru Sekolah bahkan tidak ada siswa yang mendapatkan informasi LGBT melalui keluarga.

Tabel 3.. Media yang dipakai dalam Mencari Informasi LGBT

<b>MEDIA</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Media Cetak	12	9,5
Media Elektronik	13	10,4
Internet	94	75,3
Petugas kesehatan	2	1,6
Guru	4	3,2
Keluarga	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>100</b>

**Tingkat Pengetahuan Siswa tentang LGBT**

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang LGBT

<b>JENIS KELAMIN * TINGKAT PENGETAHUAN</b>					
			<b>PENGETAHUAN</b>		<b>Total</b>
			<b>Baik</b>	<b>Kurang</b>	
<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>L</b>	Count	8	42	50
		% of Total	6,4%	33,6%	40,0%
	<b>P</b>	Count	21	54	75
		% of Total	16,8%	43,2%	60,0%
<b>Total</b>	Count	29	96	125	
	% of Total	23,2%	76,8%	100,0%	

Berdasarkan Tabel 3.4 di atas diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden perempuan memiliki pengetahuan terhadap LGBT yang kurang dengan jumlah sebanyak 54 responden (43,2%) dan sebagian besar responden laki-laki memiliki pengetahuan terhadap LGBT yang kurang dengan jumlah sebanyak 42 responden (33,6%).

**Gambaran Sikap/ Persepsi Mahasiswa terhadap LGBT**

Tabel 5. Score Sikap Siswa terhadap LGBT

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<b>SCORE SIKAP</b>	125	29,00	52,00	38,9840	3,82265

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh informasi bahwa rata-rata skor sikap responden terhadap LGBT sebesar 38,98 dengan standar deviasi sebesar 3,82. Rata-rata skor sikap tersebut menunjukkan bahwa sikap responden yang masih cenderung positif terhadap LGBT karena nilai rata-rata lebih mendekati nilai minimum dibandingkan nilai maksimum.

### Analisis Korelasi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa terhadap LGBT

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan 2 variabel data dengan skala numerik. Sebelum melakukan analisis korelasi, terlebih dahulu melakukan uji normalitas untuk menentukan uji apa yang digunakan pada analisis korelasi.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		TINGKAT PENGETAHUAN	SCORE SIKAP
N		125	125
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	4,5760	38,9840
	Std. Deviation	2,68287	3,82265
Test Statistic		,149	,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>	,010 <sup>c</sup>

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov variabel tingkat pengetahuan dan skor sikap terhadap LGBT sebesar 0,000 dan 0,010. Kedua nilai tersebut kurang dari  $\alpha$  (0,05) maka dari itu diperoleh keputusan tolak  $H_0$  dengan kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut tidak terdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan analisis korelasi menggunakan uji Spearman Rank karena kedua variabel tidak terdistribusi normal.

### Uji Spearman Rank

Correlations		
		SCORE SIKAP
TINGKAT PENGETAHUAN	Correlation Coefficient	,027
	Sig. (2-tailed)	,764
	N	125

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai korelasi *Spearman Rank* sebesar 0,027. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori hubungan yang sangat lemah. Koefisien nilai korelasi tersebut positif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin tinggi juga skor sikap terhadap LGBT namun kedua hubungan ini sangat lemah. Nilai signifikansi uji Spearman

Rank sebesar 0,764 yang kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka dari itu hubungan antar kedua variabel ini termasuk hubungan yang tidak signifikan.

Hasil penelitian Nugraha et al., (2020) di Makassar menyebutkan bahwa persepsi masyarakat terkait perilaku penyimpangan seksual seperti transgender dianggap perilaku tersebut sebagai suatu perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Terkait masalah perilaku LGBT, kiranya kita pun harus mengetahui persepsi tiap individu remaja mengenai kelainan seksual tersebut. Hal tersebut di karenakan persepsi remaja terhadap LGBT akan menggambarkan pemikiran dan gambaran mereka khususnya terhadap LGBT dan umumnya terhadap pemahaman identitas gender dan orientasi seksual. Berbeda dengan peneliti lain terhadap siswa SMA X Garut Jawa Barat bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan siswa terkait LGBT adalah baik (83,1%)<sup>9</sup>. Hasil penelitian lain Jasruddin, et al (2016) di Makassar mendapatkan bahwa persepsi masyarakat terkait LGBT seperti transgender dianggap perilaku tersebut sebagai suatu perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Terkait hal tersebut, diharapkan kita harus mengetahui persepsi tiap individu terutama para remaja mengenai kelainan seksual tersebut. Hal tersebut di karenakan persepsi remaja terhadap komunitas LGBT akan memperlihatkan gambaran terhadap pemahaman identitas gender dan orientasi seksual<sup>10</sup>. Dan perlu kita sikapi bersama bahwasanya komunitas LGBT di Indonesia dapat disebut sebagai fenomena gunung es karena yang tampak di permukaan adalah sangat sedikit namun, yang belum terlihat adalah signifikan. Indikator dari fenomena tersebut adalah dengan keberadaan berbagai kelompok dari organisasi tersebut di setiap daerah di Indonesia<sup>11</sup>. Dari studi lain menyebutkan bahwa pemahaman perilaku komunitas LGBT sangat penting diketahui karena remaja yang menjadi LGBT sering di intimidasi, untuk melakukan aktivitas seksual yang dipaksa, dan dapat menjadi korban kekerasan seksual, serta korban pelecehan baik fisik maupun verbal. Lingkungan yang tidak sehat baik di sekolah maupun penolakan oleh keluarga di rumah menyebabkan peningkatan keinginan bunuh diri pada remaja LGBT. Hal ini juga dipengaruhi diskriminasi oleh teman sebaya dan penolakan keluarga<sup>12</sup>. Apalagi didasari banyak penelitian lain yang menyebutkan bahaya terjangkitnya penyakit AIDS/ HIV terhadap komunitas LGBT yang sangat signifikan yang mendorong untuk melakukan analisis tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku remaja dalam upaya pencegahan berkembangnya komunitas ini di tengah masyarakat<sup>13,14</sup>.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari penelitian ini terdapat siswa laki-laki sebanyak 40% dan siswa perempuan 60% yang berpartisipasi sebagai responden. Sebagian besar siswa sudah mendapatkan informasi tentang LGBT

dan hanya 7.2% yang tidak pernah mencari/ memperoleh informasi tentang LGBT karena masih ada siswa yang beranggapan hal ini masih tabu untuk dibicarakan dan diketahui, namun ada yang tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mencari informasi tersebut dan tidak tertarik untuk mengetahui. Sebagian besar siswa mendapatkan informasi tentang LGBT ini dari media internet (75.3%). Di sekolah tidak ada mata pelajaran yang membahas masalah LGBT secara mendalam dan khusus tetapi hanya berupa sosialisasi tentang bahaya LGBT ini yang diperoleh melalui edukasi dari eksternal sekolah seperti program pengabdian masyarakat institusi perguruan tinggi di Sumatera Barat.

Tingkat pengetahuan mahasiswa terkait LGBT sebagian besar baik siswa laki-laki maupun perempuan adalah kurang (76.8%). Sebagian besar dalam mencari informasi hanya rasa ingin tahu bukan kebutuhan untuk diketahui. Dibanding siswa laki-laki masih banyak siswa perempuan yang tingkat pengetahuannya baik (16.8%) sedangkan siswa laki-laki hanya 6.4%. Hal ini dikarenakan sikap perempuan yang lebih antipasti terhadap perilaku LGBT sehingga siswa perempuan lebih suka untuk menggali informasi yang mendalam terhadap dampak LGBT dari sisi kesehatan dan perilaku sosial. Rata-rata skor sikap menunjukkan bahwa sikap siswa yang masih cenderung positif terhadap LGBT karena nilai rata-rata lebih mendekati nilai minimum dibandingkan nilai maksimum. Antara tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap LGBT memiliki kategori hubungan yang sangat lemah. Sebagai saran peneliti agar jumlah responden siswa lebih banyak sehingga dapat menggambarkan hasil yang lebih valid dan untuk pengisian kuesioner dilakukan secara online melalui google form untuk menjaga privacy responden.

### **ETIK PENELITIAN**

Penelitian ini sudah disetujui oleh lembaga Etik Universitas Baiturrahmah No 111/ETIK-FKUNBRAH/03/08/2022.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Dan, B., Di, T., Yatashi, M. A., & Pratiwi, V. (2019). *Hubungan antara tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Respon Remaja terhadap LGBT ( Lesbian Gay, Biseksual dan Ttansgender) di MA Yatashi tahun 2019*.
2. Erin Padilla Siregar. (2019). Persepsi remaja terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di SMA Santa Lusia Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 69–76.
3. Medina-Martínez, J., Saus-Ortega, C., Sánchez-Lorente, M. M., Sosa-Palanca, E. M., García-Martínez, P., & Mármol-López, M. I. (2021). Health inequities in lgbt people and nursing interventions to reduce them: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22). <https://doi.org/10.3390/ijerph182211801>.



4. Asmara, R. (2016). FAKTOR RESIKO TERJADINYA LGBT PADA ANAK DAN REMAJA. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 05(01), 43–49. <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>.
5. Azmi, K. R. (2015). Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli Lgbt. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1136>.
6. Byrd, A. D., & Olsen, S. (2001). Homosexuality: Innate and immutable? *Regent University Law Review*, 14, 513–554.
7. Holmberg, M. H., Martin, S. G., & Lunn, M. R. (2022). Supporting sexual and gender minority health-care workers. *Nature Reviews Nephrology*, 18(6), 339–340. <https://doi.org/10.1038/s41581-022-00573-0>.
8. Nurdin, Y. (2020). *Pengaruh Peer Education tentang Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMS Adabiah 1 Padang*. Universitas Andalas.
9. Nugraha, N., Widiyanti, E., & Senjaya, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Sma X Garut. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.33755/jkk.v6i1.155>.
10. Warsina, W. W. (2017). Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor. In *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v9i2.237>.
11. Azmi, K. R. (2015). Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli Lgbt. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1136>.
12. Hafeez, H., Zeshan, M., Tahir, M. A., Jahan, N., & Naveed, S. (2017). Health Care Disparities Among Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Youth: A Literature Review. *Cureus*, 9(4). <https://doi.org/10.7759/cureus.1184>.

13. Jasman, J., Katiandaghob, D., Natalia, M. D., & Muntud, R. (2019). Human Immunodeficiency Virus Pada Komunitas Gay Di Kawasan Marina Plaza Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(2), 81–86. <https://doi.org/10.47718/jkl.v9i2.670>.
14. Lakhani, C. M., & Benjamin M. Davis, Glen F. Rall, M. J. S. (2019). HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 6(11)(3), e769–e787. [https://doi.org/10.1016/S2352-3018\(19\) 30239-5](https://doi.org/10.1016/S2352-3018(19) 30239-5).HIV.